

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, yang mayoritas penduduknya bermata pencarian dari hasil pertanian (Arifin et al., 2015) selain itu, pertanian berperan penting sebagai penyedia lapangan kerja bagi mayoritas penduduk. Dengan demikian, kemajuan sektor pertanian memiliki peran dalam mendorong kemajuan pertumbuhan ekonomi. Pertanian merupakan suatu sektor utama yang dapat diharapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat selama dalam fase pertumbuhan (Indrus et al., 2021). Pertanian memegang peranan penting dalam ekonomi nasional secara menyeluruh, yang terbukti melalui tingginya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang menetap atau bekerja disektor pertanian dengan menghasilkan produk nasional yang berasal dari kegiatan pertanian (Arifin et la., 2015).

Salah satu sub sektor pertanian yang memberikan dampak dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, yaitu subsektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan terlihat dalam peningkatan perekonomian Indonesia, terutama sebagai penyumbang utama produk domestik bruto pada sektor pertanian (Qodiriyyah, 2021). Sub sektor perkebunan memiliki dampak positif dalam memajukan perekonomian yaitu melalui nilai investasi yang tinggi, sebagai penyediaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, penyerapan tenaga kerja, serta penyediaan bahan bakar nabati dan bionergi yang bersifat terbarukan.

Kelapa sawit merupakan komunitas perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Tanaman kelapa sawit dikenal sebagai sumber utama minyak makanan, minyak industri, dan bahan bakar nabati (biodiesel). Dampak positif dari kelapa sawit terlihat dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial. Sebagai salah satu komunitas ekspor terbesar di Indonesia, kelapa sawit memiliki peran dalam menyediakan devisa negara. Selain itu dalam produksi kelapa sawit dapat menciptakan lapangan kerja terutama di wilayah perdesaan, serta berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Direktorat Jedral Perkebunan, 2019).

Indonesia sebagai negara produsen minyak kelapa sawit mentah (CPO) terbesar di dunia setelah menggantikan Malaysia. Indonesia menghasilkan 59% dari total Produksi minyak sawit di dunia yang setara dengan 45,5 juta ton per tahunnya (BPS, 2022). Minyak kelapa sawit dan turunannya menjadi komoditas utama dalam pasar internasional yang penyumbang devisa terbesar untuk negara dari ekspor



as.

sawit adalah salah satu tanaman perkebunan non migas yang an perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* an family *palmae* yang mengandung minyak nabati tertinggi i minyak nabati lainnya (Prasetio, 2023). Tanaman kelapa sawit an di Indonesia, salah satu daerah yang membudidayakan wit adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luas lahan

perkebunan tanaman kelapa sawit sebesar 11.794.92 ha dengan produksi 7.961.97 ton pada tahun 2022.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara 2022

Kabupaten	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Buton	-	-
Muna	135.50	56.00
Konawe	2.062.00	2.261.69
Kolaka	5.317.52	3.628.06
Konawe Selatan	2.393.00	131.98
Bombana	205.00	70.00
Wakatobi	-	-
Kolaka Utara	-	-
Buton Utara	-	-
Konawe utara	741.00	638.00
Kolaka Timur	806.40	868.74
Konawe Kepulauan	-	-
Muna Barat	129.50	307.50
Buton Tengah	-	-
Buton Selatan	-	-
Kota Kendari	5.00	-
Kota Bau-Bau	-	-

Sumber: *BPS Provinsi Sulawesi Tenggara 2023*

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian nasional. Berdasarkan tabel 1 data luas lahan dan produksi kelapa sawit Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2022, Kabupaten Konawe Selatan menempati urutan kedua dalam hal luas lahan perkebunan kelapa sawit dengan luas 2.393.00 hektar. Namun, menjadi perhatian adalah rendahnya tingkat produksi yaitu 131.98 ton yang tidak sesuai dengan luas lahan yang dimiliki jika dibandingkan dengan Kabupaten Kolaka yang memiliki luas lahan terbesar 5.317.52 hektar dengan produksi sebesar 3.628.06 ton. Produksi kelapa sawit yang rendah di Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan adanya masalah produktivitas petani dalam pembudidayaan dan perawatan tanaman kelapa sawit yang dapat menghambat produksi kelapa sawit di Konawe Selatan. Petani dengan pemahaman yang rendah dalam pembudidayaan dan perawatan tanaman kelapa sawit akan berdampak pada hasil produksi kelapa sawit yang kurang maksimal (Chisyahita, 2021).



...nua merupakan salah satu kecamatan yang berada di ... Selatan yang membudidayakan tanaman kelapa sawit. Petani di ... telah lama membudidayakan tanaman kelapa sawit namun ... it masih sangat tergolong rendah. Produksi kelapa sawit di ... yang rendah mempertegas bahwa adanya masalah yang ... rendahnya tingkat produktivitas petani. Kurangnya produktivitas ... idayaan tanaman kelapa sawit menyebabkan produksi kelapa

sawit menjadi rendah (Silalahi *et al.*, 2021). Sehingga memerlukan perbaikan dalam meningkatkan produktivitas petani yang masih rendah.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Benua 2022.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2019	73	500
2020	173	950
2021	100	55
2022	120	78

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Konawe Selatan, 2023.

Berdasarkan tabel 2, Perkebunan tanaman kelapa sawit di Kecamatan Benua meningkat pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 950 ton, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan produksi 55 ton dan pada tahun 2022 meningkat dengan produksi 78 ton pada tahun 2022 (Dinas Perkebunan Kabupaten Konawe Selatan, 2023). Produksi kelapa sawit di Kecamatan Benua masih tergolong rendah. Menurut Manurung *et al.*, (2019) dan Silalahi *et al.*, (2021) mengatakan bahwa rata-rata tingkat produksi tandan buah segar (TBS) pada perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 3 ton sampai 4 ton perhektar. Berdasarkan dari wawancara penyuluh dan petani, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit yang berada di Kecamatan Benua yaitu rendahnya produktivitas petani yang disebabkan kurangnya pemahaman atau pengetahuan petani dalam teknik budidaya tanaman kelapa sawit. Rendahnya harga Tandang buah segar (TBS) yaitu Rp 1.000 sampai Rp 1.850 per/kg, sehingga sebagian petani beralih pada komoditas tanaman lain. Dan jarak antar perkebunan rakyat di kecamatan benua dengan pabrik kelapa sawit cukup jauh dengan jarak 47 km. Jarak pabrik kelapa sawit yang jauh dengan perkebunan rakyat menyebabkan pengeluaran petani menjadi bertambah sehingga pendapatan yang diperoleh petani tidak sebanding dengan pengeluaran (Selviana *et al.*, 2022). Sehingga produktivitas kerja petani dalam berusaha kelapa sawit menurun.

Petani sebagai pengelola usahatani kelapa sawit perlu meningkatkan produktivitas kerja untuk mendukung peningkatan hasil produksi. Produktivitas kerja merupakan perbandingan antara output (hasil produksi) dengan input (sumber daya) yang digunakan dalam proses kerja (Suwandewi *et al.*, 2022; Prastowo, 2022). Tingkat produktivitas petani dalam bekerja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri petani itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti lingkungan sosial. Menurut Idrus (2021), perilaku petani dapat dipengaruhi dari faktor internal



; tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama tanam, luas lahan dan pendapatan (Qonita, 2012). Adapun faktor yang mempengaruhi produktivitas petani meliputi peran pemerintah, tingkat produksi, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan faktor lain (Riawati, 2016).

Penelitian telah membahas topik serupa yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Kerja Petani

Sawah di Kelurahan Bolihuangga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Metode analisis menggunakan analisis jalur dan pengukuran skala likert. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama pengalaman berusahatani dan penghasilan) dan faktor eksternal (jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga saprodi) memiliki pengaruh yang signifikan perilaku kinerja petani. Kemudian (Taqwa, 2021) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Petani Padi di Kabupaten Pinrang. Menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Pendidikan, luas lahan, Kesehatan, dan teknologi terhadap produktivitas petani. Selanjutnya Dewantoro (2021), dengan judul Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Petani Terhadap Produktivitas Usahatani Padi di Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjong Jabung Barat. Metode analisis partial least square (PLS). Hasil penelitian terdapat pengaruh faktor internal yaitu umur, Pendidikan, pengalaman, dan jumlah keluarga terhadap produktivitas. Sedangkan faktor eksternal akses teknologi, dan ketersediaan sarana produksi berpengaruh terhadap produktivitas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian ini menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi petani dalam meningkatkan produktivitas kerja petani kelapa sawit dengan menggunakan metode *regresi linear berganda* sehingga berbeda dengan metode penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari variabel indikator yang digunakan berbeda, serta lokasi dan komoditas yang berbeda. Produktivitas kerja petani yang rendah akan berdampak pada hasil produksi yang dihasilkan, sehingga perlu dilakukan analisis untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi petani dalam meningkatkan produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk petani dalam meningkatkan produktivitas petani.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor internal terhadap petani dalam meningkatkan produktivitas kerja kelapa sawit di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan?
2. Bagaimana pengaruh faktor eksternal terhadap petani dalam meningkatkan produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan?



n

penelitian ini adalah analisis pengaruh faktor internal terhadap petani dalam produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua Konawe Selatan.

2. Untuk menganalisis pengaruh faktor eksternal terhadap petani dalam meningkatkan produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian yaitu sebagai berikut :

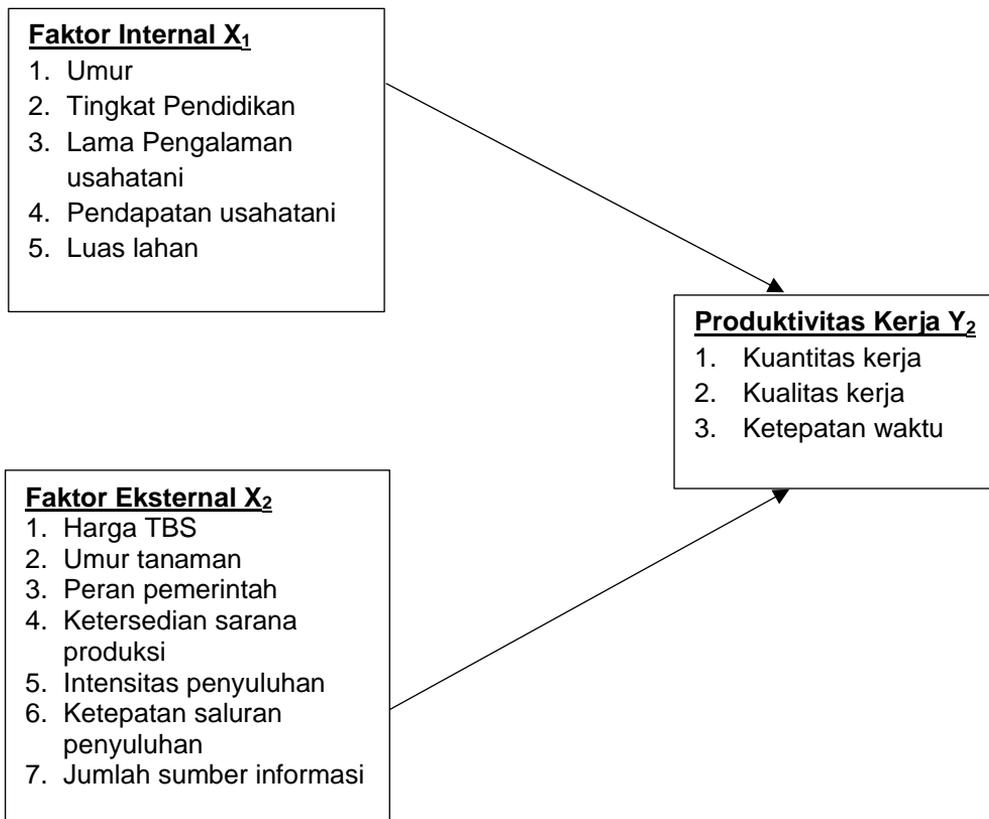
1. Bagi Akademisi
Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pembaca dalam menambah ilmu pengetahuan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Petani
Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada petani terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam meningkatkan produktivitas kerja petani, sehingga dengan mengetahui faktor tersebut petani dapat meningkatkan produktivitas kerja petani.
3. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas petani sehingga pemerintah dapat mengembangkan kebijakan dan program yang dapat meningkatkan produktivitas kerja petani.

1.5 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2017), berpendapat bahwa kerang berpikir adalah kerangka konseptual yang membahas bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Petani sebagai pengelola usaha tani kelapa sawit perlu meningkatkan produktivitas kerja. Produktivitas kerja petani dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dalam meningkatkan produktivitas kerja petani dalam usahatani kelapa sawit. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap produktivitas petani. Faktor internal merujuk pada faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan atau situasi luar individu yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja petani. Faktor internal terdiri dari umur, tingkat pendidikan, lama pengalaman, pendapatan usahatani, dan luas lahan. Kemudian faktor eksternal terdiri dari harga TBS, umur tanaman, peran pemerintah, ketersediaan sarana produksi, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi. Selanjutnya produktivitas kerja terdiri dari kuantitas kerja, kualitas waktu.



Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen adalah faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan, dan variabel dependen adalah produktivitas kerja petani. Kerangka konseptual yang dapat menjadi landasan dalam



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.6 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah di jelaskan sebelumnya, Adapun hipotesis yang dikembangkan pada penelitian adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 :Terdapat pengaruh faktor internal terhadap petani petani dalam meningkatkan produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan

Hipotesis 2 :Terdapat pengaruh faktor eksternal terhadap petani dalam meningkatkan produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan.

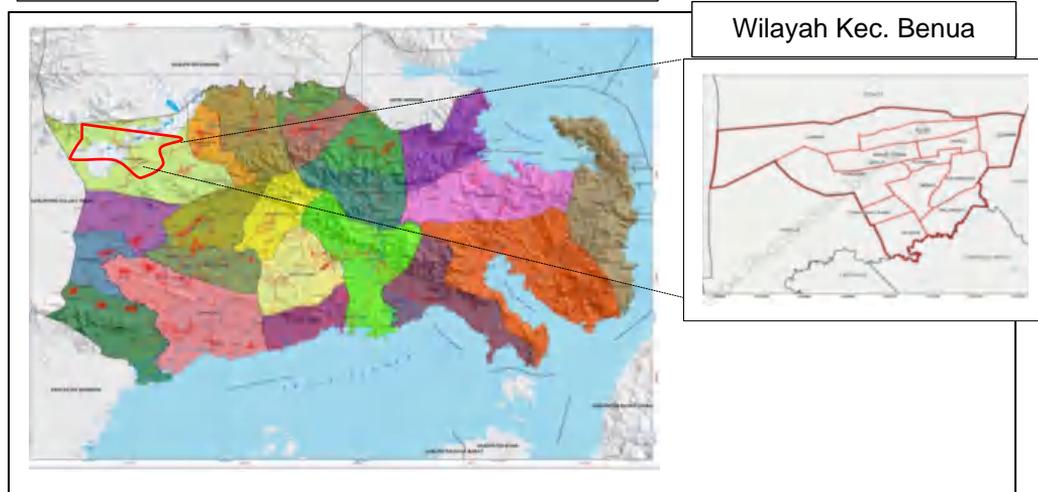


BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Benua, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Dalam penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive*) dengan mempertimbangkan Kecamatan Benua adalah salah satu daerah penghasil kelapa sawit. Kecamatan benua memiliki luas wilayah 133.91 km² yang terdiri dari 12 desa/kelurahan. Adapun pengumpulan data penelitian akan dilaksanakan pada Bulan Februari 2024.

Peta Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah petani kelapa sawit yang berada di Kecamatan Benua yaitu 675 petani dari 3 Desa yang memproduksi kelapa sawit. Adapun desa tersebut yaitu Desa Lamara, Desa Horodopi dan Desa Puuwehuko. Pada penelitian ini penentuan sampel menggunakan metode slovin. Menurut Sangadji dan Sopiah (2010), dalam

penelitian dapat menggunakan metode Slovin. Adapun rumus n dalam penentuan sampel yaitu sebagai berikut :



Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

e^2 = Nilai kritis atau batas ketelitian yang digunakan adalah 10%

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 87 orang petani kelapa sawit. Menurut Sugiyono (2017) Untuk mengetahui jumlah sampel di setiap desa dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Proportional random sampling*. Adapun jumlah sampel yang ditetapkan pada setiap desa yaitu Desa Lamara 39 petani, Desa Horodopi 32 petani dan Desa Puuwehuko 26 petani.

2.3 Jenis dan Sumber Data

2.3.1 Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh melalui narasumber (sumber pertama) dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dan dipandu melalui pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan oleh peneliti (Narimawati, 2008). Data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara secara mendalam menggunakan kuesioner kepada petani kelapa sawit di Desa Lamara, Desa Horodopi dan Desa Puuwehuko yang berada di Kecamatan Benua. Data yang dikumpulkan yaitu data faktor internal meliputi usia petani, lama pengalaman berusahatani, pendidikan petani, luas lahan, dan pendapatan. Selain itu, data faktor eksternal meliputi harga TBS, umur tanaman, peran pemerintah, ketersediaan sarana produksi, intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan dan jumlah sumber informasi juga menjadi fokus dalam pengumpulan data. Dan pengumpulan data produktivitas kerja petani yang meliputi data kuantitas kerja, kualitas kerja dan ketepatan waktu petani kelapa sawit yang berada di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan.

2.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2008). Menurut Fitri (2018), data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip (data dokumen) yang terpublikasikan dan yang tidak terpublikasikan. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen dari BPS Kabupaten Konawe Selatan terkait dengan data luas lahan dan data produksi kelapa sawit di Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2021, BPP Kecamatan Benua terkait data jumlah petani kelapa sawit yang berada di Kecamatan Benua, serta studi pustaka (buku dan jurnal) yang berhubungan dengan



kait dengan pengaruh faktor-faktor yang memengaruhi petani produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua Selatan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Berikut pengumpulan data yang dilakukan.

2.4.1 Observasi

Menurut (Mardawani, 2020), menyatakan bahwa obeservasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung ke lokasi penelitian dengan mengamati hal-hal yang akan diteliti. Obeservasi pada penelitian ini berupa pengumpulan data informasi yang diperoleh dari petugas instansi yang terkait maupun petani kelapa sawit sebagai objek dalam penelitian.

2.4.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2016), menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti dengan memahami lebih dalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan responden. Sehingga dapat disimpulkan wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab langsung antara peneliti dengan petani sebagai responden yang disertai dengan pengisian kuesioner terkait permasalahan yang akan diteliti.

2.4.3 Kuesioner

Kuesioner adalah pengumpulan data penelitian dengan memberikan daftar pernyataan secara personal kepada petani sebagai sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2011) mengatakan kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi berupa data terkait penelitian dengan memberikan daftar pertanyaan secara langsung pada responden untuk dijawab.

2.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa dokumen kegiatan yang dilakukan di lokasi penelitian, adapun data yang diambil berupa gambar. Menurut Syamsirais (2021), dokumentasi dapat diperoleh melalui dokumen tertulis maupun menggunakan elektronik. Data dokumentasi yang dikumpulkan dapat menjadi data pendukung pada penelitian.

2.5 Instrumen Penelitian



006), menyatakan bahwa validitas berkaitan dengan suatu harusnya diukur. Uji validitas merupakan uji yang digunakan dan tidaknya kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian. dengan Ghozali (2009), yang menyatakan uji validitas dapat mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Adapun untuk

mengetahui valid tidaknya maka dapat ditetapkan dengan kriteria statistik sebagai berikut :

Jika r hitung $>$ r tabel maka variabel tersebut valid

Jika r hitung $<$ r tabel maka variabel tersebut tidak valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016). Pengujian reliabilitas dapat menggunakan aplikasi SPSS untuk membantu pengukuran reliabilitas dengan pengujian statistik *Cronbach alpha*. Variabel akan dikatakan reliabel jika memperoleh nilai *Cronbach alpha* $>0,60$ (Ghozali, 2011).

2.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada pihak lain (Sugiyono, 2011). Adapun analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis pada data penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan *regresi linier berganda*.

2.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah salah satu jenis analisis yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan masing-masing variabel yang terdapat pada penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menguraikan data-data dari hasil penelitian yang berkaitan dengan teori yang berhubungan dengan permasalahan untuk menarik kesimpulan. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden yang meliputi, umur, pendidikan, jenis kelamin dan lama masa kerja. Analisis deskriptif juga digunakan untuk mengukur tanggapan responden terkait variabel penelitian mengenai pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap petani dalam meningkatkan produktivitas petani. Data yang dianalisis secara deskriptif disajikan dalam suatu alinea uraian secara naratif.

Dalam kategori jawaban responden menggunakan rumus interval (range). Range adalah selisih antara nilai tertinggi dengan nilai terendah, sedangkan kategori jawaban yaitu jumlah kelas yang diinginkan (Dunn & Clark, 2009:39). Skor jawaban tertinggi dan terendah dimasukkan kedalam persamaan sehingga diperoleh nilai interval sebagai berikut:

$$\text{interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$



1,8

1,8 atau kelas jawaban yang digunakan adalah sebagai berikut:

1,8

3,5 – 4,2 = tinggi

4,3 – 5,0 = sangat tinggi

2.5.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk memeriksa setiap variabel independen dan dependen yang akan diregresi berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2016), uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam suatu model regresi, baik variabel independen, variabel dependen, atau keduanya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Jika salah satu variabel tidak memiliki distribusi normal, maka hasil uji statistik akan berpengaruh negatif. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Sample Kolmogorov Smirnov yaitu suatu ketentuan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka dapat dianggap tidak memiliki distribusi. Sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dianggap memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas adalah pengujian yang bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara variabel independen atau variabel bebas (Ghozali, 2016). Untuk menentukan apakah terdapat multikolinieritas dalam model regresi dapat menggunakan nilai tolerance dan nilai variance inflasi faktor (VIF). Jika nilai tolerance >0.10 dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Sedangkan jika nilai tolerance <0.10 maka terjadi multikolinieritas pada data yang diuji. Adapun nilai VIF <10 dapat dikatakan tidak terkena multikolinieritas sedangkan jika nilai VIF > 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas yaitu pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan dua cara yaitu uji park dan uji glejser. Dimana uji park dilaksanakan dengan cara mentransformasi data menjadi logaritma yang natural dan diregresi. Uji glejser dilaksanakan dengan cara meregresi variabel independen dan absolute residual terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0.05 atau maka dapat dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas. Sedangkan jika nilai signifikan < 0.05 maka dapat dikatakan terjadi heterokedastisitas.



er Berganda

da adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh dap variabel terikat. Dalam penelitian ini persamaan model a adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_2$$

Keterangan :

- α = Konstan
 X_1 = Faktor internal
 X_2 = Faktor eksternal
 Y = Produktivitas kerja petani
 β_1, β_2 = Koefisien regresi
 e = Standart error

Tabel 3. Keterangan variabel faktor internal dan faktor eksternal

Variabel	Variabel indikator	Pengukuran	Sumber
Faktor internal (variabel independen X_1)	1. Umur	Tahun	Qunita
	2. Tingkat Pendidikan	Tahun	(2012), Idrus
	3. Lama Pengalaman usahatani	Tahun	<i>et al.</i> , (2021),
	4. Pendapatan usahatani	Rp	Nuraini <i>et al.</i> ,
	5. Luas lahan	Ha	(2021), Asfiati (2021), Arifin <i>et al.</i> , (2015)
Faktor eksternal (variabel independen X_2)	1. Harga TBS	Rp	Riawati
	2. Umur tanaman	Tahun	(2016), Arifin
	3. Peran pemerintah	Skala likert	<i>et al.</i> , (2015),
	4. Ketersediaan sarana produksi		Lubis (2008)
	5. Intensitas penyuluhan		
	6. Ketepatan saluran penyuluhan		
	7. Jumlah sumber informasi		
Produktivitas kerja petani (variabel dependen Y_2)	1. Kuantitas kerja 2. Kualitas kerja 3. Ketepatan waktu	Skala likert	Krismayanti (2021), Simamora (2004)

2.5.4 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji T digunakan dalam menguji hipotesis penelitian dengan menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji parsial dilakukan dengan membandingkan T hitung dengan T tabel. Adapun hasil uji T dapat di peroleh dari tabel *coefficients* yang terdapat pada kolom *sig* dengan kriteria:

- a. Jika nilai t hitung < t table dan signifikan > 0.05, maka H0 diterima dan H1 ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antar salah satu variabel independen terhadap variabel dependen.



- > t table dan signifikan < 0.05, maka H1 diterima dan H0 ditolak
 1 variabel independen pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji f digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara Bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka dapat diartikan terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan antara variabel independent terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas > 0.05 , maka dapat diartikan tidak terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan antara variabel independent terhadap variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan beberapa variabel dependen. Koefisien determinasi menggambarkan bagian variasi total yang dapat dijelaskan oleh model.

2.7 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi petani dalam meningkatkan produktivitas kerja petani kelapa sawit di Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan adalah sebagai berikut :

- Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri petani kelapa sawit dengan karakteristik yang dimiliki petani yang meliputi indikator sebagai berikut:
 - Umur yaitu lama hidupnya petani kelapa sawit dari dilahirkan hingga dilakukan penelitian yang dinyatakan dalam satuan tahun.
 - Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan akhir petani kelapa sawit yang telah di capai yang diukur dengan tahun.
 - Lama pengalaman berusahatani adalah lama petani dalam menjalankan usahatani tanaman kelapa sawit yang dihitung dari pertama hingga saat ini (tahun).
 - Pendapatan berusahatani yaitu hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani, pengukuran yang dilakukan dengan menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit dalam satuan rupiah.
 - Luas lahan yaitu luas wilayah petani yang diusahakan untuk kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit, yang diukur menggunakan satuan hektar.
- Faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan atau diluar individu itu sendiri yang meliputi peran pemerintah, ketersediaan sarana produksi, lahan, ketepatan saluran penyulugan dan jumlah sumber peroleh petani dalam meningkatkan usahatani.
 - Manajemen pemeliharaan (TBS) kelapa sawit adalah harga jual tandan buah segar (TBS) kelapa sawit adalah harga jual tandan buah segar per kilogramnya dalam satuan mata uang rupiah.
 - Umur tanaman kelapa sawit adalah lamanya tanaman kelapa sawit sejak dilakukannya penelitian ini, umur tanaman kelapa sawit dapat diukur dalam satuan tahun.



3. Peran pemerintah adalah suatu keikutsertaan pemerintah dalam mendukung tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian, yang diukur dengan melihat bagaimana pemerintah dalam menjamin kestabilan harga jual kelapa sawit.
 4. Ketersediaan sarana produksi adalah tersedianya input produksi pertanian yang mendukung budidaya tanaman kelapa sawit, yang dapat diukur dengan melihat sumber input dan ketersediaan input.
 5. Intensitas penyuluhan adalah jumlah pertemuan yang dilaksanakan penyuluh yang dihadiri oleh petani, yang dapat diukur dengan seberapa sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan.
 6. Ketepatan saluran penyuluhan yaitu jalur atau metode yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada petani, yang dapat dilihat dari pelatihan dan alat peraga yang digunakan dalam menyampaikan informasi.
 7. Jumlah sumber informasi yaitu banyaknya informasi yang didapatkan petani dalam mengembangkan usahatani, yang dapat dilihat melalui media informasi.
- c. Produktivitas kerja petani adalah kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai perencanaan, serta efisiensi dalam menciptakan barang dan jasa dengan memanfaatkan berbagai sumber daya atau faktor produksi guna meningkatkan mutu dan jumlah hasil kerja.
1. Kualitas kerja adalah tingkat keberhasilan yang terkait dengan kualitas dari produk pertanian yang dihasilkan, yang dapat diukur dengan kemampuan teknis petani dalam menyelesaikan tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang petani.
 2. Kuantitas kerja adalah prestasi yang diperoleh oleh seorang petani dalam waktu tertentu, yang diukur dengan berapa lama petani terlibat dalam aktivitas kerja yang diamati dari tingkat kecapatan dalam pelaksanaan tugas oleh petani.
 3. Ketepatan waktu adalah kemampuan seorang petani dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan jadwal yang atau waktu yang telah ditentukan.

